

Analisis Faktor Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

**Anisa Dian Sagita¹, Isnaeni Rokhayati²,
Dian Safitri P Koesoemasari³, Diva Aulia Putri⁴**

^{1,2,3,4}Manajemen, Universitas Wijayakusuma Purwokerto

e- mail: gitgita7@gmail.com, isnaeni_akbar@yahoo.co.id, diansafitripkoesoemasari@unwiku.ac.id,
putridiva946@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar, nilai tukar, tingkat suku bunga, atau inflasi terhadap indeks harga saham gabungan. Populasi dalam penelitian ini adalah indeks harga saham gabungan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Alat analisis pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar, dan tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, sementara itu inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Implikasi dari penelitian ini adalah sebaiknya perusahaan maupun investor sebaiknya memperhatikan variabel pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan nilai tukar sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, investor tetap waspada terhadap inflasi yang merupakan suatu ketidakpastian kondisi ekonomi. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti indeks harga saham gabungan agar menggunakan variabel bebas selain variabel penelitian, misalkan kondisi politik, harga minyak dunia, harga emas, harga nikel, indeks saham asing, dan lain-lain. Untuk waktu pengamatan agar menggunakan waktu yang lebih banyak, misalkan 10 tahun dengan data bulanan.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Indeks Harga Saham Gabungan.

Abstract

The aim of this study is to determine the effect of economic growth, money supply, exchange rate, interest rates, or inflation on the composite stock price index. The population in this study is the composite stock price index on the Indonesian Stock Exchange. The analytical tool in this study uses multiple linear regression. The

research results stated that economic growth, money supply and interest rates had a positive and significant effect on the composite stock price index. Meanwhile, the exchange rate has a negative and significant effect on the composite stock price index, while inflation has no effect on the composite stock price index. The implication of this research is that companies and investors should pay attention to the variables of economic growth, money supply, interest rates and exchange rates as considerations in making decisions. Investors should remain alert to inflation, which is an uncertain economic condition. It is hoped that future researchers who examine the composite stock price index will use independent variables other than the research variables, for example political conditions, world oil prices, gold prices, nickel prices, foreign stock indices, etc. For observation time, use more time, for example 10 years with monthly data.

Keywords: Economic Growth, Money Supply, Exchange Rate, Interest Rates, Composite Stock Price Index.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi yang pesat mendorong manusia lebih cerdas dalam mengelola keuangan. Bentuk pengelolaan uang yang cukup menjanjikan salah satunya dalam bentuk investasi. Investasi yang dilakukan pada hari ini merupakan sarana menabung untuk mendapatkan hasilnya pada masa depan. Semakin banyaknya jumlah investor atau orang yang bertransaksi jual beli saham, dengan hal tersebut menjadikan pemerintah memutuskan pasar modal sebagai tolak ukur yang dijadikan pedoman perkembangan Indonesia serta dijadikan sebagai suatu penopang perekonomian. Pasar modal mengalami suatu fluktuasi termasuk harga saham. Turun dan naiknya harga saham tersebut tercatat pada pergerakan indeks. Perkembangan pasar modal Indonesia, dapat dilihat menggunakan indikator indeks harga saham gabungan (Priyanto dan Lisandri 2022). Fenomena yang ditemui pada indeks harga saham gabungan adalah pergerakan nilai yang masih fluktuatif dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Pergerakan IHSG sangat sensitif terhadap perubahan mendasar dalam ekonomi dan perubahan ekspektasi tentang prospek masa depan (Kuncoro 2022).

Peneliti sebelumnya Indriati et al. (2019); Asriani dan Hapsari (2022) mengungkapkan bahwa indeks harga saham gabungan dipengaruhi oleh jumlah penduduk, inflasi, pertumbuhan ekonomi, harga emas, kurs dollar, tingkat suku bunga, indek gini dan jumlah uang beredar. Fundamental ekonomi makro dianggap sebagai faktor dominan yang berkontribusi terhadap pergerakan harga saham sehingga digunakan investor sebagai pedoman dalam mengambil keputusan investasi (Hasma 2021). Berdasarkan pendapat peneliti sebelumnya peneliti memilih faktor yang paling kuat yaitu pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar, nilai tukar, tingkat suku bunga, dan inflasi.

Pertumbuhan ekonomi menurut Indriati et al. (2019) adalah berkembangnya kegiatan dalam suatu perekonomian yang membuat jasa atau barang yang diproduksi oleh masyarakat bertambah. Sasono (2022) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kondisi berkembangnya masyarakat suatu negara menjadi lebih baik. Sedangkan Silalahi dan Sihombing (2021) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari jumlah produksi jasa atau barang yang dihasilkan suatu daerah. Produksi dan penghasilan masyarakat yang tumbuh cepat membuat daya beli

meningkat. Penelitian terdahulu mengenai pertumbuhan ekonomi terhadap indeks harga saham gabungan masih menunjukkan hasil yang bervariasi, menurut Sasono (2022); Silalahi dan Sihombing (2021) diperoleh hasil positif signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha *et al.* (2020) diperoleh bahwa hasil pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Adapun Indriati *et al.* (2019) menemukan bahwa hasil pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Jumlah uang beredar disampaikan oleh Priyanto dan Lisandri (2022) merupakan nilai keseluruhan dari uang yang dipegang oleh masyarakat. Meningkatnya jumlah uang tersebut dikarenakan meningkatnya uang yang dikeluarkan bank sentral. Dapat disimpulkan jumlah uang beredar merupakan seluruh jenis uang yang berada di suatu perekonomian, yaitu jumlah uang kartal ditambah uang giral dalam bank. Sedangkan menurut Asriani dan Hapsari (2022) meningkatnya jumlah uang beredar menggambarkan ekonomi dari negara berkembang. Kananda, Komalasari, dan Tubarad (2020) mengungkapkan Bank sentral mengawasi peredaran uang. Jika bank sentral peredaran uang stabil, maka tingkat harga stabil. Penelitian terdahulu mengenai jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan yang dilaksanakan oleh Kananda *et al.* (2020); Priyanto dan Lisandri (2022) menemukan bahwa pengaruh positif signifikan. Penelitian yang dilaksanakan oleh Sheikh *et al.* (2020) menemukan bahwa pengaruh jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan adalah negatif signifikan. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh Asriani dan Hapsari (2022) menemukan bahwa pengaruh jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan adalah tidak signifikan.

Nilai tukar diungkapkan oleh Priyanto dan Lisandri (2022) adalah nilai mata uang rupiah dibanding mata uang negara lain. Masing-masing negara menjaga nilai mata uangnya agar tetap stabil, karena nilai tukar memiliki peran penting untuk tercapainya stabilisasi moneter dan mendukung kegiatan perekonomian suatu negara. Indriati *et al.* (2019) mengungkapkan Kurs mata uang merupakan harga uang suatu negara yang dinyatakan dengan nilai mata uang asing. Nilai tukar dollar yang meningkat mengakibatkan investor memilih berinvestasi dalam bentuk dollar dibanding memilih investasi jangka panjang dengan gambaran jika dollar melemah maka investor memakai rupiah. Penelitian mengenai nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan oleh Indriati *et al.* (2019); Kananda *et al.* (2020) menemukan hasil positif signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dan Simamora (2022) menemukan hasil negatif signifikan pada pengaruh nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan. Adapun hasil penelitian Priyanto dan Lisandri (2022) menemukan hasil tidak signifikan pada pengaruh nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan.

Tingkat suku bunga menurut Asriani dan Hapsari (2022) merupakan bunga yang diberikan setiap tahun atas pinjaman dalam bentuk persentase sama dengan tingkat bunga pertahun dibagi dengan jumlah total pinjaman. Sedangkan menurut Priyanto dan Lisandri (2022) tingkat bunga adalah kebijakan Bank Indonesia yang diumumkan kepada warga negara dan merupakan suatu sikap kebijakan moneter. Kenaikan tingkat suku bunga dapat memperkuat rupiah, namun hal tersebut membuat harga saham menurun. Ketika suku bunga naik maka investor lebih memilih menabung di bank dari pada membeli saham. Penelitian mengenai tingkat Suku Bunga terhadap indeks harga saham gabungan yang dilakukan oleh Asriani dan Hapsari (2022) menemukan hasil positif signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dan Simamora (2022); Sheikh *et al.* (2020) menemukan hasil negatif

signifikan antara pengaruh tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan. Adapun hasil penelitian oleh Gojali *et al.* (2021) menemukan hasil tidak signifikan antara pengaruh tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan.

Inflasi menurut Silalahi dan Sihombing (2021) fenomena ekonomi yang berupa kenaikan harga produk-produk secara menyeluruh sehingga daya beli uang menurun. Sedangkan menurut Priyanto dan Lisandri (2022) inflasi adalah kondisi ekonomi yang mempengaruhi pergerakan saham pada pasar modal. Sasono (2022) mengungkapkan bahwa inflasi mengakibatkan meningkatkan biaya produksi dan membuat daya beli menurun. Penurunan minat beli saham atau Investor tidak akan menanam modalnya pada instrumen saham. Peneliti sebelumnya mengenai inflasi terhadap indeks harga saham gabungan yang dilakukan Gojali *et al.* (2021); Hidayat *et al.* (2021) menemukan hasil positif signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Paryudi *et al.* (2021); Tambunan dan Aminda (2020) menemukan hasil negatif signifikan antara pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan. Adapun hasil penelitian oleh Dewi (2020); Melyani dan Esra (2021) menemukan hasil tidak signifikan antara pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan.

Penelitian terdahulu mengenai indeks harga saham gabungan terdapat hasil yang masih bervariasi sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut. Selain menggunakan perbedaan hasil penelitian terdahulu atau *research gap*, peneliti juga menggunakan fenomena *gap* untuk dasar penelitian. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Perbedaannya terletak pada kombinasi variabel bebas yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan. Berdasarkan uraian diatas peneliti mengambil penelitian dengan judul **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”**

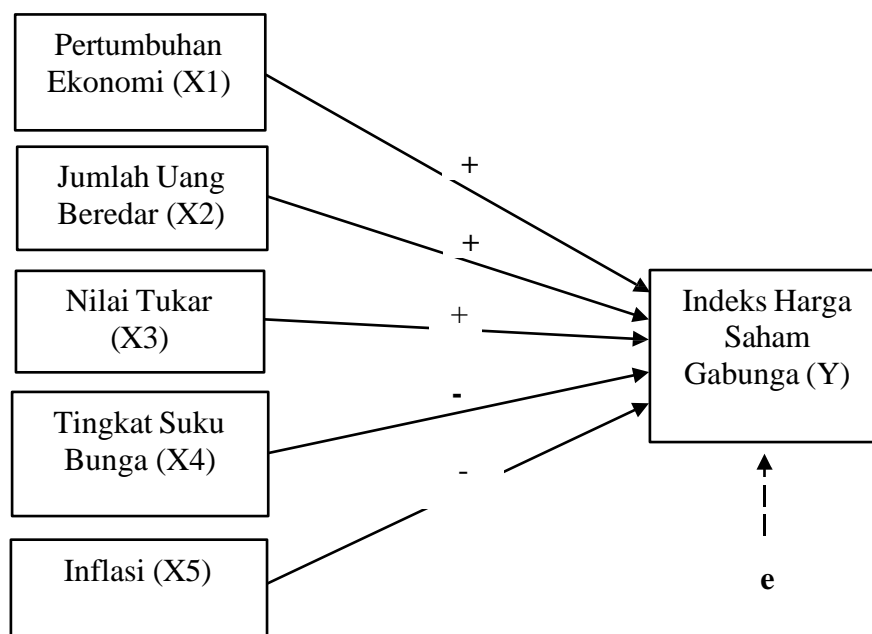
METODOLOGI

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pendekatan data *time series* merupakan penarikan sampel berdasarkan rentang waktu data yang dikumpulkan (Sugiyono 2017). Sampel pada penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2018 sampai 2022. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan rumus persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_{1t} + b_2X_{2t} + b_3X_{3t} + b_4X_{4t} + b_5X_{5t} + e$$

Pengujian data penelitian juga dilakukan dengan uji asumsi klasik, agar hasil analisis tidak bias dan pengujian hipotesis menggunakan koefisien determinasi (R²), uji F, uji t.

Bedasarkan pernyataan peneliti maupun pendapat ahli mengenai kerangka pemikiran pengaruh variabel-variabel bebas (pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan inflasi) terhadap variabel terikat (indeks harga saham gabungan) serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu maka dapat digambarkan hubungan pengaruh sebagai berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis regresi linier berganda untuk data *time series* menggunakan program Eviews-13, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Data Panel Penelitian

Variabel	Koefisien	t _{hitung}	Prob.
C	11,16481	5,833961	0,0000
X1	2,063522	9,491104	0,0000
X2	0,644418	6,941620	0,0000
X3	-1,339402	-5,155019	0,0000
X4	4,176077	3,624427	0,0006
X5	2,209931	0,773501	0,4427
F _{hitung}	42,7863		
R Square	0,801447		

Berdasarkan hasil analisis diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 11,1648079845 + 2,06352166503X_1 + 0,644417942409X_2 - 1,33940159843X_3 + 4,17607696707X_4 + 2,20993106649X_5 + e.$$

Mengacu pada hasil analisis regresi berganda diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,801447. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa sebesar 80,14% persen variasi perubahan-perubahan pada Variabel Y yaitu indeks harga saham gabungan dapat dijelaskan oleh kelima variabel bebas yaitu

pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar, nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi. Sedangkan sisanya sebesar 19,86% persen dijelaskan oleh variabel-variabel bebas lain diluar variabel penelitian.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada Uji statistik F menghasilkan F hitung sebesar 42,78634 . Adapun nilai F tabel dengan derajat kebebasan: $df1 = k-1$ dan $df2 = n-k$ ($n=60$, $k =6$) atau $df1 = 5$ dan $df2 = 54$ dengan tingkat keyakinan sebesar 95 % menunjukkan angka 2, 386. Jadi F hitung lebih besar dari pada F tabel ($42,78634 > 2,386$). Hasil uji F tersebut menunjukkan bahwa model regresi berganda dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk mengestimasi populasi atau memenuhi *goodness of fit*.

Berdasarkan hasil uji t diketahui nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($9,491104 > 1,67356$). Jika dilihat dari nilai probabilitas lebih kecil dari nilai alpha ($0,0000 < 0,05$). Hal ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori ekonomi makro yang menyatakan terdapat hubungan yang kuat antara lingkungan ekonomi makro dan kinerja pasar modal. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan teori investasi yang menyatakan dengan tumbuhnya ekonomi memacu masyarakat akan melakukan investasi untuk mengamankan dana yang dimiliki dan berharap keuntungannya dimasa yang akan datang. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian oleh Silalahi dan Sihombing (2021); Sasono (2022) yang menemukan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Berdasarkan hasil uji t diketahui nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($6,941620 > 1,67356$). Jika dilihat dari nilai probabilitas lebih kecil dari nilai alpha ($0,0000 < 0,05$). Hal ini menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori ekonomi makro yang menyatakan terdapat hubungan yang kuat antara lingkungan ekonomi makro dan kinerja pasar modal. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan teori investasi yang menyatakan dengan bertambahnya dana yang dimiliki masyarakat akan mendorong untuk membelanjakannya namun ada juga yang memilih melakukan investasi untuk jangka panjang. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian oleh Kananda *et al.* (2020); Priyanto dan Lisandri (2022) yang menemukan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Berdasarkan hasil uji t diketahui nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel ($-5,155019 < 1,67356$). Jika dilihat dari nilai probabilitas lebih kecil dari nilai alpha ($0,000 < 0,05$). Hal ini menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori ekonomi makro yang menyatakan terdapat hubungan yang kuat antara lingkungan ekonomi makro dan kinerja pasar modal. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan teori investasi yang menyatakan ketika masyarakat akan memilih instrumen investasi yang dinilai paling menguntungkan, mungkin dengan meningkatnya nilai tukar rupiah justru masyarakat akan memilih instrumen investasi yang tidak menggunakan nilai tukar rupiah, misal saham asing dan lain lain. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian oleh Ramadhan dan Simamora (2022); Gojali *et al.* (2021); Ramadhan dan Simamora (2022) yang menemukan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Berdasarkan hasil uji t diketahui nilai t hitung lebih besar dari nilai $-t$ tabel ($3,624427 > -1,67356$). Jika dilihat dari nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha ($0,0006 < 0,05$). Hal ini menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori ekonomi makro yang menyatakan terdapat hubungan yang kuat antara lingkungan ekonomi makro dan kinerja pasar modal. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan teori investasi yang menyatakan ketika masyarakat akan memilih instrumen investasi yang dinilai paling menguntungkan, mungkin dengan meningkatnya nilai tukar rupiah justru masyarakat akan memilih instrumen investasi yang tidak menggunakan nilai tukar rupiah, misal saham asing dan lain lain. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian oleh Ramadhan dan Simamora (2022); Gojali *et al.* (2021); Ramadhan dan Simamora (2022) yang menemukan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Berdasarkan hasil uji t diketahui nilai t hitung lebih besar dari nilai $-t$ tabel ($0,773501 > -1,67356$). Jika dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0,4427 lebih besar dari nilai alpha ($0,4427 > 0,05$). Hal ini menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil penelitian menyatakan inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan teori ekonomi makro yang menyatakan terdapat hubungan yang kuat antara lingkungan ekonomi makro dan kinerja pasar modal namun, hasil penelitian ini menunjukkan inflasi tidak termasuk kedalamnya. Hasil penelitian tersebut juga tidak sejalan dengan teori investasi yang menyatakan ketika masyarakat akan memilih instrumen investasi yang dinilai paling menguntungkan, karena kondisi inflasi nyatanya tidak mempengaruhi keputusan investasi. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian oleh Melyani dan Esra (2021); Asriani dan Hapsari (2022) yang menemukan inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Jumlah uang beredar mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Nilai tukar mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Tingkat suku bunga mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Implikasi dari penelitian ini adalah sebaiknya perusahaan maupun investor sebaiknya memperhatikan variabel pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan nilai tukar sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, karena variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan untuk variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan, walaupun demikian tidak salahnya perusahaan maupun investor tetap waspada terhadap inflasi yang merupakan suatu ketidakpastian kondisi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Almutair, Saud. 2015. "A Cointegration Analysis of Money Supply and Saudi Stock Price Index." 7(5):153–65.
- Asriani, Dewi, and Mega Tunjung Hapsari. 2022. "Analisis Pengaruh Inflasi, BI7drr, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Ihsg Tahun 2017-2020." 7:1–10.
- Basuki, Agus Tri, and Nano Prawoto. 2017. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Dewi, Indah Puspa. 2020. "Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia." 17
- Febrina, R. Safiroh, Sumiati, and Kusuma Ratnawati. 2018. "Pengaruh Variabel Makroekonomi Dan Harga Saham Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan." 5(1):118–26.
- Fitriani. 2015. "Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan."
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit : Semarang. Semarang.
- Gojali, Delia Intan, Endang Hatma Juniwati, and Leni Nur Pratiwi. 2021. "Pengaruh Jub Arti Sempit (M1), BI Rate , Inflasi , Dan Kurs Terhadap IHSG Di Bursa Efek Indonesia." 1(3):561–77.
- Hasma. 2021. "Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Kinerja Keuangan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Dengan Volume Perdagangan Sebagai Variabel Intervening." *Jurnal UHM*.
- Hidayat, Ferdy Fadly, Tri Oldy Rotinsulu, and Dennij Mandej. 2021. "Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016:Q1-2020:Q4." 21(06):92–101.
- Indriati, Mifta, Vaya Juliana Dillak, and Djusnimar Zulistina. 2019. "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2018." 3(2).
- Jawas, Mutia Permata, and Virna Sulfitri. 2022. "Pengaruh Sustainability Reporting, Good Corporate Governance Dan Pofitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan." 1(1):57–76.
- Kananda, Husni Bagus, Agriyanti Komalasari, and Chara Pratami Tidespania Tubarad. 2020. "Analisis Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Kurs Terhadap Ihsg." 25.
- Kuncoro, Hadi Tri. 2022. "Pengaruh Faktor Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal UMM*.
- Kurniawati, Ristia. 2020. "Analisis Faktor Makroekonomi Yang Berpengaruh Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2010-2018." 4(3):2010–18.
- Mahendra. A. 2018. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di

- Indonesia Periode Tahun 2001-2017 A.Mahendra.” 20:10–21.
- Melyani, Irine, and Martha Ayerza Esra. 2021. “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016 – 2018.” 6(1):50–59.
- Moorcy, Nadi Hernadi, Mahfud Alwi, and Tamzil Yusuf. 2021. “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia.” 12:67–78.
- Nugraha, Nugi Mohammad, Deva Herlambang, Deden Novan Setiawan Nugraha, and Shendy Amalia. 2020. “The Influence of Macroeconomic Factors on the Volatility of Composite Price Stock Index: A Study on the Indonesia Stock Exchange.” 24(01):2507–13.
- Paidi, and Heri Sasono. 2022. “Analisis Pengaruh Inflasi , Pertumbuhan Ekonomi , Harga Emas , Kurs Dollar Dan SBI Terhadap IHSG.” 4(8):3735–43.
- Paryudi, Gendro Wiyono, and Risal Rinofah. 2021. “Pengaruh Nilai Tukar , Suku Bunga SBI Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia.” 9(2):211–20.
- Prihatini, Sari, Dian S. P. Koesoemasari, Isnaeni Rokhayati, Heru Cahyo, and Siti Muntahanah. 2023. “Pengaruh Faktor Fundamental Dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sektor Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).” 2(April):640–46.
- Priyanto, Nova, and Lisandri. 2022. “Analisis Pengaruh Inflasi , Suku Bunga , Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.” 23(April):1–13.
- Ramadhan, Dea Fadhillah, and Saur C. Simamora. 2022. “Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dan Suku Bunga (Bi Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Masa Pandemi.” 2(2):142–53.
- Rizky, ka Alivia, Moh Amin, and M. Cholid Mawardi. 2019. “Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Sbi, Inflasi, Dan Pertumbuhan Gdp Terhadap Pergerakan Ihsg Di Bursa Efek Indonesia.” 08(05):20–30.
- Sasono, Heri. 2022a. “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Harga Emas, Kurs Dollar, Sbi Dan Indek Gini Terhadap Ihsg.” 3376:133–48.
- Sasono, Heri. 2022b. “Analisis Pengaruh Variabel Makro Terhadap Ihsg Periode Tahun 2008 Sampai 2020.” 7(2).
- Setiawan, Keken, and Erly Mulyan. 2020. “Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah , Tingkat Inflasi , Dan Indeks Bursa Internasional Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI).” 3(1):7–18.
- Setyawati, Irma, and Sugeng Suroso. 2022. “IDX Interest Rate , Inflation , Exchange Rate and Its Effect on the Composite Stock Price Index (JCI) for the Period January 2016 to August 2020.” (August 2020):481–86.
- Sheikh, Umaid A., Muzaffar Asad, Aqeel Israr, Mosab I. Tabash, Umaid A. Sheikh, Muzaffar Asad, Aqeel Israr, Mosab I. Tabash, and Zahid Ahmed. 2020. “Symmetrical Cointegrating Relationship between Money Supply, Interest

Analisis Faktor Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Rates, Consumer Price Index, Terroristic Disruptions, and Karachi Stock Exchange: Does Global Financial Crisis Matter?" *Cogent Economics & Finance* 8(1).

Silalahi, Esli, and Rido Sihombing. 2021. "Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020." 7(2):139–52.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

Suliyanto. 2018. *Metode Penelitian Bisnis Untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Tambunan, Novyanti, and Renea Shinta Aminda. 2020. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg)." 569–78.

Zahro, Novi Atuz, and Deny Yudiantoro. 2021. "Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Jub Terhadap Ihsg Di Bei (Periode 2019-2021)." 6(1):1–11.